



STUDENT SATISFACTION DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI BERBASIS KIDS ATHLETICS PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Abdullah^{1✉}, Eko Hernando², Indrianto Arif Ramadhana³, Garry William Dony⁴,
Arief Nur Wahyudi⁵, Cahyo Nugroho Sigit⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya, Indonesia.

e-mail korespondensi: abdullah@fkip.upr.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Mei-2026

Disetujui: Juni-2026

Dipublikasikan : Juni-2026

Kata Kunci:

pendidikan jasmani, kids athletics,
self-satisfaction

Abstrak

Kebosanan sebagai emosi negatif dalam pembelajaran tidak boleh dipandang sekadar sebagai kemalasan atau faktor kepribadian, karena jika diabaikan dapat berpotensi menurunkan keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat efek dari penerapan kids atletik dalam penciptaan lingkungan pembelajaran positif melalui survei *student satisfaction*. Metode yang digunakan adalah survey, untuk mengukur *student satisfaction* pada pembelajaran *kids athletics* untuk siswa sekolah dasar menggunakan modifikasi Instrumen *Students' Learning Satisfaction Questionnaire* (SLSQ) dengan nilai validitas Aiken V sebesar 0,925 dan reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,714. Hasil pengukuran *student satisfaction* siswa sekolah dasar menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat positif. Baik siswa perempuan maupun laki-laki memberikan penilaian dominan pada kategori baik dan sangat baik diseluruh indikator. Hasil uji beda menggunakan *Mann-Whitney U* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,072. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p = 0,072 > 0,05$), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *self-satisfaction* siswa berdasarkan *gender* setelah mengikuti program *Kids Athletics*. Dengan demikian, pembelajaran *Kids Athletics* direkomendasikan untuk diterapkan di Sekolah Dasar guna menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan dan berpotensi meminimalkan kebosanan siswa dalam proses pembelajaran.

Abstract

Boredom, as a negative emotion in learning, should not be viewed merely as laziness or a personality trait, because if ignored, it has the potential to reduce student engagement and learning success. Therefore, this study aims to examine the effects of implementing kids' athletics in creating a positive learning environment through a student satisfaction survey. The method used was a survey to measure student satisfaction with kids' athletics instruction for elementary school students, employing a modified version of the Students' Learning Satisfaction Questionnaire (SLSQ) with an Aiken V validity coefficient of 0.925 and a Cronbach's alpha reliability coefficient of 0.714. The results of the student satisfaction measurement for elementary school students indicated a very positive level of satisfaction. Both female and male students predominantly rated all indicators as "good" or "very good." The results of the Mann-

Whitney U test showed a significance value (Asymp. Sig. 2-tailed) of 0.072. Since the significance value is greater than 0.05 ($p = 0.072 > 0.05$), there is no significant difference in students' self-satisfaction levels based on gender after participating in the Kids Athletics program. Thus, the Kids Athletics program is recommended for implementation in elementary schools to create a satisfying learning experience and potentially minimize student boredom during the learning process.

✉ Alamat korespondensi: abdullah@fkip.upr.ac.id
E-mail: pjk.journal@um.ac.id

© 2026 Universitas Negeri Malang
ISSN: 2614-8293 (Online)

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah dasar menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan gerak, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna dan memuaskan bagi siswa. Oleh karena itu, *student satisfaction* dalam pembelajaran pendidikan jasmanin menjadi indikator penting yang harus diketahui oleh guru. Kemudian, variabel ini berfungsi sebagai indikator strategis terhadap kualitas proses pembelajaran dan dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pelayanan (Kanwar & Sanjeeva, 2022). Berdasarkan Oliver, (1989) *Student satisfaction* merujuk pada tingkat kepuasan siswa terhadap penilaian subjektif terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Kepuasan yang tinggi mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran dan layanan telah sesuai dengan standar yang diharapkan, sedangkan kepuasan yang rendah menjadi indikator adanya kesenjangan mutu yang perlu diperbaiki (Putwain et al., 2018).

Berdasarkan kondisi nyata, siswa sangat memungkinkan untuk mengalami kebosanan belajar (*learning boredom*). Kebosanan belajar merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan rendahnya minat, kurangnya perhatian, serta menurunnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan temuan oleh Derakhshan et al., (2022) menegaskan bahwa kebosanan memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang mengalami kebosanan cenderung menunjukkan keterlibatan yang rendah, pasif, dan kurang antusias dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, kebosanan perlu dipandang sebagai emosi yang penting untuk dipertimbangkan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Fierro-Suero et al., (2022) bahwa kondisi emosional peserta didik, termasuk kebosanan, sangat menentukan kualitas keterlibatan dan keberhasilan proses pembelajaran.

Salah satu kerangka teoretis yang relevan untuk menjelaskan proses tersebut adalah *Triadic Reciprocity* oleh Bandura, (1986) yang menekankan adanya interaksi timbal balik antara faktor personal siswa, perilaku belajar, dan lingkungan pembelajaran. Ketiga komponen ini saling memengaruhi dan membentuk kualitas pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Dalam kerangka ini, *Kids Athletics* diposisikan sebagai bentuk lingkungan pembelajaran (*environment*) yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar. Lingkungan pembelajaran yang kondusif tersebut selanjutnya memengaruhi faktor personal siswa, seperti *student satisfaction*. Faktor personal yang positif ini menjadi landasan psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat secara optimal dalam pembelajaran. Kemudian, perubahan pada faktor personal kemudian tercermin dalam perilaku belajar siswa, khususnya dalam bentuk partisipasi aktif, keberanian mencoba gerakan baru, serta konsistensi dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Interaksi yang berjalan secara harmonis tersebut bermuara pada terbentuknya *student satisfaction* atau kepuasan belajar siswa. Kepuasan siswa muncul sebagai hasil dari pengalaman belajar yang menyenangkan, dukungan lingkungan yang positif, keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran, serta persepsi terhadap pencapaian hasil belajar. Dengan kata lain, *student satisfaction* merupakan indikator penting keberhasilan penerapan *Kids Athletics* dan lam pembelajaran Pendidikan Jasmani yang berlandaskan pada prinsip *triadic reciprocity*.

Berdasarkan temuan oleh Petros et al., (2016) penerapan *Kids Athletics* dapat memotivasi

siswa sekolah dasar untuk meningkatkan kebugaran fisik dan kinerja atletik mereka ($p < 0.05$). Selain itu, berdasarkan intervensi *kids athletic* pada anak usia 7-8 tahun dengan durasi 1 jam per-sesi didapati perubahan yang signifikan ($p < 0.05$) pada masing-masing pada hasil *3-minute run*, *Standing long jump*, *Kneeling full ball throw*, *4 x 10 m rowing*, *Sit-up*, *Bench run with 3 turns*, *Stopping a rolling ball*, *Repeated assembly with a pole*, *Throw for accuracy*, dan *Run to the goal* (Jakubík & Brod'ani, 2023). Selain itu penerapan pasca-intervensi *Kids Athletics* didapati adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan gerak dasar, kompetensi sosial-emosional, dan tingkat aktivitas fisik ($p < 0,05$) (Huang & Choosakul, 2025). Temuan literatur review juga menyimpulkan bahwa penerapan *Kids Athletics* dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan motorik (Anisah et al., 2020). Dengan demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti pengaruh *Kids Athletics* terhadap keterampilan motorik dan kebugaran jasmani, sedangkan kajian mengenai *student satisfaction* dalam pembelajaran pendidikan jasmani berbasis *Kids Athletics* pada siswa sekolah dasar masih terbatas.

Melalui *Kids Athletics* siswa didorong untuk bergerak aktif, bekerja sama dengan teman, serta merasakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berpotensi membangun kepuasan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan uraian tersebut, guna merekomendasikan penerapan *Kids Athletics* untuk siswa sekolah dasar. Perlu dilakukan penelitian yang mengkaji *student satisfaction* dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada materi gerak dasar melalui *Kids Athletics*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat kepuasan siswa serta mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan.

METODE

Metode yang digunakan adalah *survey*, untuk mengukur *student satisfaction* pada materi pembelajaran *kids athletics* untuk siswa sekolah dasar. Penerapan materi dilakukan selama 3 pertemuan pada jam pendidikan jasmani dengan durasi pembelajaran 105 menit. Materi gerak diadaptasi dari *International Association of Athletics Federation (IAAF) - Kids Athletics* dengan variasi aktivitas seperti 1). *Cross Hop*, 2). *Forward Squat Jumps*, 3). *Formula One*, 4). *8 Endurance Race*, 5). *Sprint/Hurdles Shuttle Relay*, 6). *Kids' Javelin Throw*, dan 7). *Knee Throw*. Dengan kriteria inklusi yang digunakan adalah siswa sekolah dasar kelas 3-6 dengan rentang usia 8-12 tahun di SD Negeri 7 Palangka Raya, Sekolah Rakyat, MIN 1 Kota Palangka Raya, dan MIN 3 Kota Palangka Raya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random sampling*. Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 1.200 siswa yang tersebar pada empat sekolah dasar. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 300 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate random sampling*, mengingat populasi berasal dari empat sekolah yang memiliki proporsi keterwakilan yang sama dalam penelitian. Oleh karena itu, alokasi sampel pada masing-masing sekolah ditetapkan sebesar 25% dari total sampel, sehingga setiap sekolah menyumbang 75 siswa sebagai responden penelitian. Pemilihan responden pada setiap sekolah dilakukan secara acak untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih, sehingga sampel yang diperoleh mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara memadai.

Instrumen yang digunakan diadaptasi dari Topala & Tomozii, (2014) dengan pengukuran terhadap komponen 1). karakteristik individu, 2). kondisi materi dan fasilitas belajar, 3). guru dan kegiatan instruksional, 4). hasil belajar, 5). lingkungan belajar, dan 6). hubungan dengan teman sebaya. Modifikasi instrumen yang dilakukan, ditujukan untuk menyesuaikan karakteristik responden yaitu siswa sekolah dasar usia 8-12 tahun. *Instrumen Students' Learning Satisfaction Questionnaire (SLSQ)* oleh Topala & Tomozii dikembangkan untuk Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan di Universitas Transylvania di Brasov, sehingga secara karakteristik berbeda dengan karakteristik responden pada survei ini. Oleh karena itu, dilakukan modifikasi dan penyesuaian untuk

memudahkan siswa usia 8-12 tahun dalam memahami butir pernyataan. Instrumen yang dimodifikasi telah diuji dengan *content validity* terhadap 5 ahli menggunakan rumus Aiken V dengan nilai validitas sebesar 0,925 dan uji reliabilitas pada 33 siswa sekolah dasar usia 8-12 tahun, dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,714 sebelum digunakan pada responden asli. Pengambilan data terhadap subjek penelitian dilakukan melalui kuesioner pada pertemuan terakhir. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial, analisis inferensial jika data bersifat normal maka dilanjutkan dengan uji t, namun jika data bersifat tidak normal maka dilanjutkan dengan uji *Mann-Whitney U*.

HASIL

Subbab ini menyajikan hasil penelitian yang meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi data penelitian, sedangkan uji prasyarat dilakukan untuk memastikan terpenuhinya asumsi statistik sebelum pengujian hipotesis. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh intervensi latihan terhadap variabel yang diteliti. Adapun terkait analisis deskriptif ditampilkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data deskriptif *student satisfaction*

	N	Min	Max	Mean $\pm$ SD	95% Confidence Interval for Mean	
					Lower	Upper
Putra	152	19	30	25.84 $\pm$ 3.30	25.30	26.37
Putri	148	20	30	26.48 $\pm$ 3.12	25.97	26.99

Secara keseluruhan, data deskriptif menunjukkan bahwa siswa putri memiliki kecenderungan skor yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa putra. Selain itu, nilai simpangan baku yang relatif serupa pada kedua kelompok menunjukkan tingkat keragaman data yang hampir sama, sehingga distribusi skor antara putra dan putri dapat dikatakan relatif homogen. Untuk pengujian lanjutan digunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang dimuat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		Sig
	df	Statistik	
Putra	152	0.157	0.000
Putri	148	0.235	0.000

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 pada kelompok putra dan 0,000 pada kelompok putri. Karena nilai signifikansi pada kedua kelompok lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok putra maupun putri tidak berdistribusi normal. Selain itu, nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada kelompok putra sebesar 0,157 dengan jumlah sampel 152 orang, sedangkan pada kelompok putri sebesar 0,235 dengan jumlah sampel 148 orang. Hasil ini semakin menguatkan bahwa distribusi data pada kedua kelompok menyimpang dari distribusi normal, sehingga analisis lanjutan menggunakan uji parametrik tidak dapat dilakukan. Sehingga uji dilanjutkan dengan Uji *Mann-Whitney U* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor antara siswa putra dan putri. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) dengan kriteria: apabila nilai $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sedangkan apabila nilai $p > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Adapun uji hipotesis ditampilkan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data uji hipotesis *Mann–Whitney U*

	N	Mean rank	Mann-Whitney U	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Putra	152	141.69	9909.000	-1.797	0.072
Putri	148	159.55			

Hasil uji beda menggunakan Mann–Whitney U menunjukkan bahwa kelompok putra ($n = 152$) memiliki *mean rank* sebesar 141,69, sedangkan kelompok putri ($n = 148$) memiliki *mean rank* sebesar 159,55. Hasil analisis diperoleh nilai Mann–Whitney U sebesar 9909,000 dengan nilai $Z = -1,797$ dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,072. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p = 0,072 > 0,05$), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *self-satisfaction* siswa berdasarkan gender setelah mengikuti program *Kids Athletics*. Temuan ini mengindikasikan bahwa program *Kids Athletics* memberikan dampak yang relatif sama terhadap tingkat *self-satisfaction* siswa, baik pada kelompok putra maupun putri. Meskipun siswa putri memiliki nilai peringkat rata-rata yang lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak cukup besar secara statistik untuk menunjukkan adanya perbedaan tingkat *self-satisfaction* yang signifikan berdasarkan gender.

PEMBAHASAN

Kebosanan siswa dalam pembelajaran cenderung kurang dapat dimaknai dan diintervensi oleh guru secara serius, guru mungkin mengaitkan emosi ini dengan kemalasan, kecemasan atau depresi siswa, atau faktor kepribadian (Macklem, 2015). Kebosanan telah dijelaskan dengan berbagai cara sebagai perasaan, emosi, efek, keadaan, dorongan, atau pengalaman psikologis negatif yang berdampak pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Fierro-Suero et al., (2022) bahwa kondisi emosional peserta didik, termasuk kebosanan, sangat menentukan kualitas keterlibatan dan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kebosanan perlu dimaknai secara tepat dan diintervensi secara pedagogis agar tidak menghambat capaian belajar.

Sejalan dengan terjadinya kebosanan pada siswa, berdasarkan temuan oleh Tam et al., (2019) kebosanan guru dalam mengelola lingkungan belajar, juga berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika guru menunjukkan tanda-tanda kebosanan dalam proses pembelajaran, siswa cenderung menangkap situasi tersebut, yang kemudian memicu kebosanan pada diri siswa dan pada akhirnya menurunkan motivasi belajar mereka. Hal ini menegaskan bahwa kebosanan belajar merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi psikologis guru dan siswa dalam lingkungan pembelajaran. Fenomena ini menjadi sejalan dengan konsep *triadic reciprocity* oleh Bandura. Dengan demikian, peran guru dalam memberikan dukungan otonomi tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, tetapi juga berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa. Dukungan otonomi berkorelasi secara signifikan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa ($r = 0,483$, $P < 0,001$) (Chaharbaghi et al., 2022). Oleh karena itu, pemaknaan yang tepat serta intervensi pedagogis, khususnya melalui dukungan otonomi guru, menjadi kunci untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa dan meningkatkan motivasi serta kualitas pembelajaran.

Berdasarkan survei yang dilakukan, implementasi pembelajaran *kids athletics* di Sekolah Dasar mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memuaskan bagi siswa, tanpa memandang perbedaan gender. Baik siswa perempuan maupun laki-laki sama-sama memberikan respons yang sangat positif, yang tercermin dari dominasi penilaian pada kategori baik dan sangat baik pada seluruh indikator kepuasan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan telah mampu mengakomodasi kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik secara

menyeluruh. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan yang berarti terkait tingkat kepuasan antara kedua kelompok gender, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran ini bersifat inklusif dan dapat diterima secara merata. Kemudian, secara umum kajian mengenai perbedaan kepuasan siswa dalam konteks penerapan *kids athletics* juga masih terbatas, sehingga temuan ini memberikan kontribusi awal dalam memperkaya literatur.

Penerapan *Kids athletics* direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah dasar. Integrasi ini berpotensi untuk mendorong tingkat partisipasi siswa terhadap aktivitas fisik (Saleh et al., 2024). Selain itu, integrasi *kids athletics* kedalam pendidikan jasmani perlu didukung melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis (Saitya, 2022), dan penyediaan fasilitas yang memadai (Wangi & Hita, 2026). Kemudian, hasil kepuasan yang tinggi pada indikator lingkungan belajar dan hubungan dengan teman sebaya menegaskan bahwa *kids athletics* efektif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif, sehingga layak dijadikan salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani dan mendorong keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh.

Meskipun telah dilakukan pengukuran *student satisfaction* pada penerapan *kids athletics*, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, desain penelitian yang bersifat survei yang hanya menggambarkan tingkat *student satisfaction* pada satu waktu tertentu, sehingga belum mampu menjelaskan perubahan kepuasan siswa secara longitudinal maupun dampak jangka panjang pembelajaran *kids athletics*. Kedua, pengukuran kepuasan siswa sepenuhnya mengandalkan data persepsi melalui kuesioner, sehingga berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas responden dan kemampuan pemahaman siswa usia 8–12 tahun. Ketiga, cakupan sampel terbatas pada empat sekolah dasar di Kota Palangka Raya, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah dasar dengan karakteristik sosial, budaya, dan fasilitas yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Keempat, penelitian ini belum mengaitkan secara langsung tingkat *student satisfaction* dengan indikator hasil belajar objektif, seperti peningkatan keterampilan gerak dasar, kebugaran jasmani, atau prestasi akademik dalam pendidikan jasmani. Selain itu, variasi implementasi pembelajaran *kids athletics* antar guru dan sekolah belum dianalisis secara mendalam, sehingga potensi perbedaan kualitas pelaksanaan belum sepenuhnya terakomodasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimen guna mengkaji pengaruh pembelajaran *kids athletics* terhadap *student satisfaction* dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) melalui observasi, wawancara guru, serta *focus group discussion* (FGD) dengan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman belajar. Selain itu, perluasan lokasi dan jumlah sekolah dengan latar belakang yang beragam akan meningkatkan validitas eksternal temuan. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk mengintegrasikan pengukuran hasil belajar objektif, seperti keterampilan motorik, kebugaran jasmani, dan aspek afektif-sosial, serta menganalisis peran kompetensi guru dan ketersediaan sarana prasarana sebagai variabel moderator dalam pembelajaran *kids athletics*.

KESIMPULAN

Kebosanan sebagai emosi negatif dalam pembelajaran tidak boleh dipandang sekadar sebagai kemalasan atau faktor kepribadian, karena jika diabaikan dapat menurunkan keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa. Oleh sebab itu, diperlukan penciptaan lingkungan pembelajaran yang mampu meningkatkan *student satisfaction*. Berdasarkan temuan, penerapan pola aktivitas melalui *kids athletics* secara keseluruhan, baik siswa perempuan maupun laki-laki menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat positif terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, dengan dominasi penilaian pada

kategori baik dan sangat baik di seluruh indikator. Dengan demikian, Guru PJOK disarankan mengintegrasikan *Kids Athletics* secara berkelanjutan dalam pembelajaran karena terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepuasan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, D., Kamidi, A., Rachman, A., & Tuasikal, S. (2020). The Effectiveness of Kids Athletics Games as Motion Stimulation for Elementary School Children : A Literature Review. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2). <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.328>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Action : A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Chaharbaghi, Z., Baniasadi, T., & Ghorbani, S. (2022). Effects of Teacher ' s Teaching Style in Physical Education on Moderate-to-Vigorous Physical Activity of High-School Students : an Accelerometer- based Study. *International Journal of School Health*, 9(3).
- Derakhshan, A., Fathi, J., Pawlak, M., Kruk, M., & Derakhshan, A. (2022). Classroom Social Climate , Growth Language Mindset , and Student Engagement : The Mediating Role of Boredom in Learning English As A Foreign Language As A Foreign Language. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2099407>
- Fierro-Suero, S., Sáenz-López, P., Carmona-Márquez, J., & Almagro, B. J. (2022). Achievement Emotions, Intention to Be Physically Active, and Academic Achievement in Physical Education: Gender Differences. *Journal of Teaching in Physical Education*, 1–9. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2021-0230>
- Huang, C., & Choosakul, C. (2025). Children's Fundamental Movement Skills , Social Emotional Development and Physical Activity Development Based on Kids' Athletics Intervention : SEM Modelling and Analysis. *Physical Education Theory and Methodology*, 7989, 382–390. <https://doi.org/10.17309/tmfv.2025.2.20>
- Jakubík, J. Á. N., & Brod'áni, J. (2023). Influence of kids ' athletics and athletic movement games on the development of general physical performance of pupils in the primary education. *Journal of Physical Education and Sport*, 23(1), 219–228. <https://doi.org/10.7752/jpes.2023.01027>
- Kanwar, A., & Sanjeeva, M. (2022). Student Satisfaction Survey : a Key for Quality Improvement in the Higher Education. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(27). <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00196-6>
- Macklem, G. L. (2015). *Boredom in the Classroom Addressing Student Motivation, Self-Regulation, and Engagement in Learning*. Springer.
- Oliver, R. L. (1989). Processing of the Satisfaction Response in Consumption : A Suggested Framework and Research Proposition. *Journal of Consumer Satisfaction, Dissatisfaction & Complaining Behavior JCSDCB*, 2, 1–16.
- Petros, B., Ploutarhos, S., Vasilios, B., Vasiliki, M., Konstantinos, T., Stamatia, P., & Christos, H. (2016). The effect of IAAF Kids Athletics on the physical fitness and motivation of elementary school students in track and field. *Journal of Physical Education and Sport*, 16(3), 883–896. <https://doi.org/10.7752/jpes.2016.03139>

- Putwain, D. W., Becker, S., Symes, W., & Pekrun, R. (2018). Reciprocal relations between students' academic enjoyment, boredom, and achievement over time. *Learning and Instruction*, 54, 73–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.08.004>
- Saitya, I. (2022). Pentingnya Perencanaan Pembelajaran pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 01(01), 9–13.
- Saleh, M., Setiawan, D., & Sandi, M. (2024). Peran Kids' Athletics dan O2SN Terhadap Perkembangan Minat dan Motivasi Siswa dalam Aktivitas Olahraga. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 5(1), 82–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.55081/joki.v5i1.3765>
- Tam, K. Y. Y., Poon, C. Y. S., Hui, V. K. Y., Wong, C. Y. F., Kwong, V. W. Y., Yuen, G. W. C., & Chan, C. S. (2019). Boredom begets boredom : An experience sampling study on the impact of teacher boredom on student boredom and motivation. *British Journal of Educational Psychology*, 20, 1–14. <https://doi.org/10.1111/bjep.12309>
- Wangi, N. P. N. M., & Hita, I. P. A. D. (2026). Peran Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani , Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024, 153–162. <https://doi.org/doi.org/10.60126/jim.v4i2.1126>

